

Partisipasi Masyarakat Pada Daya Tarik Wisata Religi Di Kawasan Cirebon

Almas Nabili Imanina¹, Ila Huda Puspita Dewi², R. Achmad Kodiat Hidajat³
Universitas Semarang¹, Universitas Negeri Surabaya², Politeknik Pariwisata
NHI Bandung³
almasnabili@usm.ac.id¹, iladewi@unesa.ac.id², achmad.kodiat@gmail.com³

Abstrak

Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat yang penting dalam setiap pelaksanaan pembangunan dimana setiap warga negara memiliki hak untuk terlibat secara aktif. Pemerintah harus melibatkan masyarakat di sekitar kawasan daya tarik wisata religi dikarenakan masyarakatlah yang banyak mengetahui kondisi daya tarik wisata tersebut. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung meminggirkan masyarakat itu sendiri. Namun dalam kenyataannya sering terjadi pengabaian terhadap partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat masih menjadi objek pelaksanaan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pada daya tarik wisata religi di Kawasan Cirebon. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pemilik bisnis adalah informan utama untuk penelitian ini; Informan pendukung meliputi pimpinan desa, lembaga, dan masyarakat lainnya. Observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari proses analisis data.

Kata Kunci: Partisipasi, Masyarakat Lokal, Wisata Religi

Abstract

Community participation is an important prerequisite in every implementation of development where every citizen has the right to be actively involved. The government must involve the community around the area of religious tourism attraction because it is the community who knows a lot about the condition of the tourist attraction. Development that does not involve the community will tend to marginalize the community itself. However, in reality there is often neglect of community participation, so that the community is still the object of development implementation. This study aims to determine the form of community participation in the implementation of religious tourism attractions in the Cirebon area. Descriptive qualitative method used in this study. Business owners are the main informants for this study; Supporting informants include village leaders, institutions, and other communities. Direct observation, interviews, and documentation were used to collect data. The stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions are part of the data analysis process.

Keywords: Participation, Local Community, Religious Tourism

PENDAHULUAN

Keikutsertaan Masyarakat dalam proses pembangunan menjadi syarat penting (UUD 1945 Pasal 28C ayat 3). Untuk memajukan masyarakat, bangsa, dan negaranya, setiap orang berhak memperjuangkan haknya secara individual. Artinya, dalam berbagai aktivitas pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, sampai pengawasan memerlukan peran aktif masyarakat sebagai kontrol sosial. Partisipasi masyarakat merupakan upaya yang sangat penting untuk pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di masa depan (Rasoolimanesh & Jaafar, 2016). Kehadiran masyarakat lokal memainkan peran yang cukup penting dalam menghidupkan kembali dan mempertahankan destinasi pariwisata (Nicholas et al., 2009). Partisipasi penduduk lokal dalam pengelolaan dan pengembangan.

Pariwisata perlu memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup penduduk setempat dan membuat program konservasi pariwisata situs warisan lebih berkelanjutan (Nicholas et al., 2009). Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kepemilikan (pemeliharaan), kegiatan dan manajemen dalam kawasan atau daerah bagi warga, memfasilitasi pengembangan jejaring sosial, serta menanamkan apresiasi dan pemahaman yang lebih besar tentang nilai dari area sekitar (Gursoy, Jurowski & Uysal, 2002) Dengan demikian, masyarakat akan semakin sadar akan pariwisata, dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong berkembangnya bentuk-bentuk baru pariwisata berbasis masyarakat yang lebih orisinal. Hal ini tanpa disadari akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Hal ini dapat terjadi jika pemerintah menjadikan masyarakat sebagai pemain utama dengan memberikan kontrol yang lebih besar kepada masyarakat atas berbagai kegiatan pariwisata dan ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata, sehingga masyarakat mendapatkan hasil yang maksimal dari pariwisata. Peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sudah seharusnya menjadi tujuan pembangunan pariwisata, dan pemerintah daerahnya sangat untuk perlu memfasilitasi kegiatan serta bantuan pembangunan infrastruktur. Hal ini dimaksudkan agar industri pariwisata yang berkembang pesat dapat memberikan banyak manfaat bagi pembangunan daerah, pembangunan daerah dapat berjalan lancar, dan pembangunan pariwisata menjadi upaya untuk memaksimalkan sumber daya lokal suatu daerah. Itu bisa berupa kota, desa, atau wilayah yang dipermasalahkan.

Dalam usaha pengembangan kawasan berbasis masyarakat, peneliti mengambil studi di Kawasan Cirebon baik di daerah Kota maupun Kabupaten yang merupakan suatu daerah yang dikenal sebagai pusat pengembangan keislaman "kota wali" yang memiliki banyak saksi sejarah yang dapat mendukung Cirebon sebagai destinasi wisata.

LANDASAN TEORI

Andriani (2018) mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Sementara Milane (1975) partisipasi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menjelaskan tingkat dimana bawahan diijinkan untuk memilih caranya sendiri dalam bertindak secara benar. Secara lebih luas, Davis & Newstrom (1990) mengatakan bahwa partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan

kontribusi kepada kelompok guna mencapai tujuan dan bertanggung jawab atas usaha yang bersangkutan.

Berbagai jenis partisipasi masyarakat tentunya telah diidentifikasi dalam pengembangan pariwisata dan literatur manajemen warisan. Terdapat tiga bentuk utama partisipasi masyarakat yang telah dibahas termasuk partisipasi yang dilakukan dengan memaksa, partisipasi yang diinduksi dan partisipasi secara sukarela (Tosun, 2006). Partisipasi masyarakat yang dipaksa mengacu pada tingkat partisipasi terendah di mana penduduk lokal tidak memiliki kekuatan terhadap penentuan nasib sendiri atas tingkat partisipasi yang mereka lakukan; peran mereka di dalam promosi pariwisata dan manfaat ekonomi semuanya diputuskan oleh agensi/pihak luar. Partisipasi masyarakat yang terinduksi atau menengah memberikan penduduk lokal suara dalam proses pengelolaan warisan dan pengembangan pariwisata, namun, mereka tidak memiliki kekuatan atau kendali atas proses pengambilan keputusan. Tingkat partisipasi tertinggi adalah partisipasi spontan, di mana penduduk lokal memiliki kekuatan untuk membuat keputusan dan mengendalikan proses pembangunan (Marzuki, Hay, & James, 2012). Selain itu berbagai literatur juga menggambarkan beberapa jenis partisipasi masyarakat, mulai dari partisipasi manipulatif hingga kekuasaan warga negara sebagai perintis di bidang ini, menyarankan seperlima tangga partisipasi masyarakat yang dikategorikan dalam tiga kelompok: partisipasi manipulatif, token warga, dan kekuasaan warga negara. Demikian pula, Pretty (1995) yang mengembangkan tipologi partisipasi masyarakat termasuk tiga kategori, yaitu partisipasi manipulatif, partisipasi pasif, dan mobilisasi diri. menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan

pariwisata yang terdiri dari partisipasi koersif, partisipasi yang diinduksi, dan partisipasi spontan (Zhang et al., 2013).

Dalam partisipasi masyarakat yang dipaksa, penduduk lokal memiliki keterlibatan yang dapat diabaikan dalam proyek-proyek pembangunan, tidak memiliki kekuatan untuk membuat keputusan atau untuk mengendalikan proses pembangunan (Tosun, 2006). Sebaliknya, otoritas pemerintah dan sektor swasta mengerahkan kontrol mereka atas seluruh proses pengembangan pariwisata (Zhang et al., 2013). Partisipasi masyarakat terbatas pada otoritas lokal yang hanya menginformasikan kepada masyarakat tentang perkembangan yang direncanakan dan bagaimana perkembangan semacam itu dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Menurut Zhang et al. (2013), pemegang kekuasaan hanya menginformasikan perkembangan komunitas lokal ke persyaratan hukum yang memuaskandan untuk menggabungkan penduduk, sehingga meminimalkan resistensi terhadap pengembangan yang diusulkan. Masyarakat bagaimanapun, tidak memiliki kekuatan nyata atau kewenangan yang dapat mempengaruhi jalannya pembangunan dan kebanyakan usulan yang ditawarkan atau masukan cenderung tidak dicari atau didengar (Tosun, 2006). Menurut Conyers (1991), partisipasi sangat penting: Pertama, partisipasi masyarakat adalah cara untuk belajar tentang kondisi, persyaratan, dan sikap masyarakat setempat, yang penting bagi keberhasilan proyek dan program pembangunan; kedua, jika masyarakat terlibat dalam proses persiapan dan perencanaan, mereka akan memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap proyek, yang akan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap proyek atau program pembangunan; ketiga, bahwa partisipasi dalam pembangunan masyarakatnya sendiri adalah hak demokratis.

Subandiyah (1982:2) memberikan pandangan yang berbeda, menyatakan bahwa tingkat partisipasi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan
 - b. Menjadi bagian dari proses perencanaan dan bagaimana hubungannya dengan program lain.
 - c. Ikut serta dalam pelaksanaannya.
- Cohen dan Uphoff, khususnya (Siti Irene A.D., 2011) mengkategorikan partisipasi menjadi empat kategori yang berbeda, yang pertama adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, ikut serta dalam proses. Ketiga, ikut serta dalam menerima manfaat. Keempat, mengikuti evaluasi.

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah yang pertama. Partisipasi ini terutama berfokus pada mencari alternatif dengan komunitas seputar konsep atau konsep yang memiliki minat yang sama. Masyarakat dituntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan melalui partisipasi tersebut. Menghadiri pertemuan, berpartisipasi dalam diskusi, menawarkan saran, dan menerima atau menolak program adalah contoh dari partisipasi ini.

b. Kedua, partisipasi pelaksanaan program meliputi: mempertemukan orang, uang, tugas administrasi, koordinasi program, dan pembangunan. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dari rencana sebelumnya mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan.

c. Ketiga, ikut serta dalam menerima manfaat. Kuantitas dan kualitas hasil program yang telah dicapai tidak lepas dari partisipasi tersebut. Peningkatan output dapat dilihat dari kualitas, sedangkan persentase keberhasilan program dapat dilihat dari kuantitas.

d. Partisipasi dalam evaluasi, poin keempat. Pelaksanaan program secara keseluruhan terkait dengan partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk

memastikan apakah program yang direncanakan sebelumnya telah selesai. Istilah "wisata religi" dalam konteks ini merujuk terutama pada wisata ziarah. Kata Arab *zaaru*, *yazuuru*, dan *Ziyaratan* berasal dari etimologi kata "ziarah". Kunjungan ke orang yang telah meninggal melalui kuburan mereka adalah bagian dari kegiatan pemahaman masyarakat, sedangkan ziarah dapat melibatkan kunjungan ke individu yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Ziarah kubur adalah nama lain dari amalan ini.

Dalam Islam, pergi ke kuburan dianggap sebagai tindakan sunnah, yang berarti melakukannya dengan pahala dan tidak berdosa. Ziarah ini dipraktikkan sebelum adanya Islam, hal itu sangat dibesar-besarkan sehingga Nabi melarangnya. Kebiasaan ini dihidupkan kembali, bahkan disarankan sebagai cara untuk mengingat kematian. (Ruslan, 2007)

Tujuan wisata religi adalah untuk menumbuhkan rasa dari ciptaan Allah dan membuka hati terhadap gagasan bahwa kehidupan di bumi tidak abadi. Amalan dakwah dengan menanamkan keyakinan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah yang dibuktikan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Wisata religi didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

a. Masjid adalah pusat keagamaan di mana *i'tikaf*, atau *azan*, dan *iqomah* dilakukan.

b. Menurut adat Jawa, makam merupakan lokasi yang disakralkan. Grave adalah bentuk pesarean yang lebih tinggi, kata benda yang berasal dari *sare*, yang berarti "tidur", dalam bahasa Jawa. Menurut Suryono (2004), kuburan merupakan tempat peristirahatan dalam pandangan tradisional.

c. Candi kuno yang akhirnya diganti dengan makam sebagai elemen. Destinasi wisata religi memiliki makna yang dapat dijadikan sebagai pedoman

untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia, sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, dan sebagai cara untuk mendorong orang agar tidak syirik atau menyesatkan (Ruslan, 2007).

Lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, tujuan yang ingin dicapai, dan pengelolaan wisata religi semuanya memiliki dampak yang signifikan. Istilah "lingkungan internal" mengacu pada situasi, kondisi, atau peristiwa yang dikendalikan oleh lembaga atau organisasi, sedangkan "lingkungan eksternal" mengacu pada situasi, kondisi, atau peristiwa yang tidak dikendalikan oleh lembaga atau organisasi tersebut. Tujuan dari wisata ziarah sendiri adalah untuk menjalin hubungan antara wisata religi dengan kegiatan internal.

Abidin (1991) menyatakan bahwa ziarah kubur memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menurut Islam, orang tidak boleh meminta berkah atau doa dari orang meninggal ketika mereka mengunjungi kuburan agar mereka dapat mengambil pelajaran dan diingatkan tentang akhirat.
- b. Ketika kita memanfaatkan kesempatan untuk mengingat mereka yang telah meninggal dunia, kita mengajarkan kepada yang masih hidup bahwa kita juga akan mengalami kematian.
- c. Orang meninggal dikunjungi untuk menerima pengampunan dan manfaat dari doa dan salam peziarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) terkait tentang partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan daya tarik wisata religi di Kawasan Cirebon yang datanya diperoleh dengan observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti berusaha menggali kedalaman data yang diperoleh dari wawancara dengan

responden, observasi yang dilakukan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh menjadi valid untuk di analisis.

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data sekunder adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan gagasan, teori, dan referensi dari buku, majalah, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat sekitar daya tarik wisata religi di Kawasan Cirebon yang terdiri dari Makam Sunan Gunung Jati, Masjid Sang Cipta Rasa dan Kelenteng Talang; serta pegawai Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata di Kawasan Cirebon. Instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti sendiri, sementara penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Fokus penelitian ini penelitian ini terdapat pada partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pada daya tarik wisata Religi di Kawasan Cirebon. Tiga komponen utama partisipasi masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Slamet dalam Theresia, A., et al. () dipilih oleh para peneliti sebagai fokus penyelidikan mereka. 2014:207), yaitu:

1. Masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi;
2. Adanya keinginan dari masyarakat untuk turut
3. Masyarakat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Data penelitian ini diolah dan dianalisis secara kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun menjadi teks yang diperluas karena bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap semua data yang tersedia dari berbagai sumber. Kemudian, data yang dikumpulkan

dipecah, dan hasilnya ditampilkan dan diperiksa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan daya tarik wisata religi di Kawasan Cirebon. Partisipasi masyarakat dapat diketahui dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan penelitian di Kawasan Cirebon yang pada dasarnya memiliki banyak daya tarik wisata religi yang ber potensi untuk memajukan pariwisata di Kawasan Cirebon. Berikut uraian terkait dengan hasil penelitian ini.

Terkait dengan upaya yang dilaksanakan pemerintah dalam program mengembangkan daya tarik wisata religi sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dijelaskan Kepala Dinas Pemuda, Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, pada dasarnya setiap tahun Dinas Pariwisata mencanangkan program pada beberapa daya tarik wisata yang terdapat di Kawasan Cirebon. Program tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar adanya peningkatan dalam jumlah wisatawan yang terdapat di daerah daya tarik wisata terutama wisata religi.

Pada setiap kegiatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon selalu melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang menjabat sebagai pengurus daya tarik wisata untuk mempertahankan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Namun beberapa kegiatan yang diselenggarakan di Cirebon terkadang tidak luput dari kendala, salah satunya adalah program Makam Sunan Gunung Jati. Seluruh kegiatan eksternal yang diadakan di area makam memang sudah diatur oleh Sultan, jika ada tambahan ide (acara, perbaikan bangunan atau lainnya) biasanya "Jeno" alias utusan untuk penyambung lidah ke Sultan,

masyarakat setempat hanya diperintahkan untuk menjaga dan merawat Makam Sunan Gunung Jati. Namun masyarakat tetap bisa berpartisipasi dalam pengembangan wisata religi di Kota Cirebon salah satunya melalui penjagaan keamanan di sekitar daya tarik wisata religi jika diperlukan, berjualan disekitar lokasi wisata dan membantu kasultanan jika ada kegiatan ziarah di area makam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat tidak dilibatkan dalam pemberian buah pikirannya (ide) dalam proses pelaksanaan daya tarik wisata religi di Kawasan Cirebon. Penentuan ide masih dikendalikan oleh Sultan yang disampaikan melalui para pengurus daya tarik wisata religi. Meskipun tingkat partisipasi non fisik masyarakat rendah, namun tingkat partisipasi donasi finansial masih tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh pengurus Masjid Sang Cipta Rasa dan pengurus Yayasan Candi Talang yang menyatakan bahwa masyarakat setempat sangat bangga dengan kenyataan bahwa masyarakat swadaya menghasilkan 60% lebih banyak pendapatan untuk pembangunan daripada pemerintah.

KESIMPULAN

Bab ini akan menarik kesimpulan tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pada daya tarik wisata religi di wilayah Cirebon dilihat dari jenis dan bentuk partisipasi berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Dalam pelaksanaan pada daya tarik wisata religi di Cirebon, terciptanya situasi partisipatif masyarakat dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program. Dukungan ini diwujudkan dengan peran aktif masyarakat menyumbangkan kekuatan, pikiran dan materi untuk pelaksanaan daya tarik wisata religi di Kawasan Cirebon. Kemampuan yang membutuhkan keahlian, tenaga, dan

keterampilan tersebut disebut dengan kemampuan fisik.

Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dapat diwujudkan melalui adanya motivasi baik internal maupun eksternal. Motivasi individu warga untuk berpartisipasi berasal dari keinginan mereka untuk membawa perubahan sosial yang positif di wilayah Cirebon di sekitar objek wisata religi dan menghasilkan uang melalui kegiatan kreatif di daerah mereka sendiri. Keinginan warga muncul bukan hanya karena motivasi internal tetapi juga karena dorongan eksternal, seperti program.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan masjid dan diperkirakan merupakan masjid paling awal di Cirebon. Uniknya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan hasil karya dari Sunan Kalijaga. Beliau ditunjuk oleh Sunan Gunung Jati sebagai arsitek bangunan tersebut. Masjid ini menjadi salah satu ikon wisata religi di Cirebon karena desainnya yang sangat berciri khas daerah Cirebon. Pengurus masjid yang biasa disebut Kaum (DKM) sangat menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid ini. Dapat terlihat dari pedagang kaki lima yang kini tidak boleh berjualan didalam masjid. Namun masyarakat sekitar tidak hanya datang menjadi jamaah, namun ikut berpartisipasi dalam membantu kegiatan agama Islam seperti Maulid Nabi, contoh bentuk partisipasinya adalah membersihkan masjid dan mencuci sarung serta mukena untuk jamaah. Peran pemerintah dalam hal ini hanya sebagai pendukung karena seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan arahan langsung dari Keraton.

Wisata religi tidak semata-merta hanya wisata religi berbau agama Islam, Kelenteng Toa Lang sebagai tempat ibadah jamaah Konghucu juga menjadi ikon wisata religi di Cirebon. Kelenteng Toa Lang bekerjasama dengan kelenteng-kelenteng lain di Cirebon,

didukung oleh para jamaatnya, secara rutin menyelenggarakan acara pada saat perayaan imlek dan cap go meh. Namun tidak adanya perhatian dan koordinasi yang baik dari pemerintah maupun pihak Yayasan Kelenteng menjadi salah satu kendala di Kelenteng ini.

Meskipun wisata religi di Cirebon belum terlalu diperhatikan oleh Pemerintah Cirebon yang mana dikarenakan masih dalam pengawasan Keraton dan Yayasan, yang patut diapresiasi dari wisata religi di Kawasan Cirebon adalah tingginya tingkat toleransi antar umat beragama yang dapat dirasakan ketika ada kegiatan dan acara tertentu.

Masyarakat yang membantu keberlangsungan acara tidak hanya dari agama tertentu, tetapi pihak pengelola membuka lebar bagi siapa saja yang ingin membantu tanpa melihat sisi keyakinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 1991. Alam Kubur dan Seluk Beluknya, Solo: Rineka Cipta.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom. 1990. Human Behavior at Work: Organizational Behavior. New York: McGraw – Hill Book Company.
- Demartoto, Argyo dkk. 2009. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, F. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gursoy, D., Jurovski, C., & Uysal, M. 2002. Resident Attitudes: A Structural Modeling Approach. *Annals of Tourism Research*. (Online). 29(1): 79-105.
[http://dx.doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00028-7](http://dx.doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00028-7).
- Hasan, Alwi dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Khodiyat, Ramaini. 1992. Kamus Pariwisata dan Perhotelan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Marpaung, H. 2002. Pengetahuan Kepariwisata Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta. Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, A., Hay, I., & James, J. (2012). Public participation shortcomings in tourism planning: The case of the Langkawi Islands, Malaysia. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(4), 585–602. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.638384>
- McCool, S. F., & Martin, S. R. (1994). Community Attachment and Attitudes Toward Tourism Development. *Journal of Travel Research*. (Online). 32(3): 29-34. <http://dx.doi.org/10.1177/004728759403200305>.
- Nicholas, L. N., Thapa, B., & Ko, Y. J. 2009. Residents' perspectives of a World Heritage Site: The Pitons Management Area, St. Lucia. *Annals of Tourism Research*. (Online). 36(3): 390-412. <http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2009.03.005>.
- Pendit, Nyoman S. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Ruslan, Arifin S. N. 2007. Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Rasoolimanesh, S. M., & Jaafar, M. 2016. Sustainable Tourism Development and Residents' Perceptions in World Heritage Site Destinations. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. <http://dx.doi.org/10.1080/10941665.2016.1175491>. Advance online publication.
- Rammad Dwi Jatmiko, 2003. Manajemen Strategik. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Sirisrisak, T. 2009. Conservation of Bangkok old town. *Habitat International*. (Online). 33 (4): 405-411. <http://dx.doi.org/10.1016/j.habitatint.2008.12.002>.
- Suryono, Agus. 2004. Paket Wisata Ziarah Umat Islam. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Tosun, C. 2002. Host Perceptions of Impacts: A Comparative Tourism Study. *Annals of Tourism Research*. (Online). 29 (1), 231-253. [http://dx.doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00039-1](http://dx.doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00039-1).
- Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Yoeti, Oka A. 1985. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Davis, Keith. 1990. Perilaku dalam Organisasi: Erlangga. Jakarta. Hal 179
- Yung, E. H., & Chan, E. H. (2011). Problem Issues of Public Participation in Built Heritage Conservation: Two Controversial Cases in Hong Kong. *Habitat International*. (Online). 35(3): 457-466. <http://dx.doi.org/10.1016/j.habitatint.2010.12.004>.